

## Pengabdian Living Qur'an di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta

**Eni Zulaiha**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[eni.zulaiha@uinsgd.ac.id](mailto:eni.zulaiha@uinsgd.ac.id)

**Ibrahim Syuaib Z.**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[ibrahim.syuaib@uinsgd.ac.id](mailto:ibrahim.syuaib@uinsgd.ac.id)

### Suggested Citation:

Zulaiha, Eni; Syuaib Z., Ibrahim. (2023). Pengabdian Living Qur'an di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 3: 429-438. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i3.29789>

### Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted October 2023.  
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*Education must equip humans with the ability to live peacefully. Because education is a means to shape students' attitudes towards life for their preparation in society. An alternative strategy for developing a culture of peace is through peace education at the personal and structural levels. This research focuses on finding information regarding the role of boarding school caregivers in introducing students to peace. To achieve this goal, in this research the author utilized qualitative methods using three techniques, namely observation, documentation and interviews. The results of this research show that caregivers in both Islamic boarding schools play a very active role in the process of stimulating students to live in peace and harmony. Teachers provide various ways that can raise the enthusiasm of students to internalize the spirit of peace within themselves. Apart from that, caregivers also play an active role when they have free time to motivate the students who consult with them. The source of motivation for caregivers and coaches is the Al-Qur'an itself. Thus, this study is an application of the Koran in everyday life.*

**Keywords:** student activity; memorizing al-Qur'an; Al-Qur'an boarding school; learning patterns

### Abstrak:

Pendidikan mesti membekali manusia dengan kemampuan untuk hidup damai. Sebab pendidikan adalah sarana untuk membentuk sikap hidup para peserta didiknya untuk bekal di masyarakat. Strategi alternatif untuk mengembangkan budaya damai adalah melalui pendidikan perdamaian pada tataran personal dan struktural. Penelitian ini berfokus pada pencarian keterangan mengenai peran pengasuh pondok dalam mengenalkan santri mengenai perdamaian. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini penulis memanfaatkan metode kualitatif dengan menggunakan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh di kedua pesantren sangat berperan aktif dalam proses menstimulasi santri dalam tata cara hidup damai dan harmoni. Pengasuh memberikan beragam cara yang dapat membangkitkan semangat santri untuk menginternalisasi jiwa perdamaian dalam diri mereka. Di samping itu, pengasuh juga berperan aktif ketika ada waktu luang untuk memotivasi santri yang berkonsultasi dengannya. Sumber motivasi pengasuh dan pembina adalah dari al-Qur'an itu sendiri. Demikian sehingga kajian ini merupakan pengamalan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** aktivitas santri; pembelajaran perdamaian; pesantren al-Qur'an; pola pembelajaran

## PENDAHULUAN

Para ahli telah mengisyaratkan tentang anomali dalam pendidikan, salah satunya adalah Shapiro (Shapiro, 2010) yang menyatakan bahwa pendidikan pada saat dilanda krisis, justru krisis akuntabilitas yang ditandai dengan menguatnya "*culture of testing*" dan merosotnya "literasi kultural." Budaya pendidikan kontemporer menekankan individualitas, terpisah dari yang lain. Yang dimaksud dengan sukses adalah pencapaian dan prestasi individu melalui kompetisi dan perbandingan dengan orang lain. Penekanan terus menerus pada individu akan melahirkan kesepian, keterpisahan dan konflik. Tidak berlebihan Delors (Delors, 1996) menyatakan bahwa belajar hidup bersama dengan orang lain merupakan salah satu isu utama pendidikan saat ini. Tindakan kekerasan pelajar dan sejenisnya adalah contoh nyata dari antitesis pilar untuk hidup damai. Perkelahian pelajar merupakan salah satu bentuk konflik pelajar yang disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Terdapat 161 tindak kekerasan terhadap anak sekolah per 30 Mei 2018. Kekerasan di bidang pendidikan menempati urutan ke-4 setelah kasus pornografi dan kejahatan dunia maya. Wilayah Jabodetabek menjadi wilayah dengan kasus terbanyak yakni sebanyak 21 persen, disusul Jawa Barat, Bali, Yogyakarta, Lombok (Huraerah, 2018).

Paparan kekerasan berkontribusi terhadap penurunan akademik dan peningkatan perilaku bermasalah atau kehilangan fokus belajar (Fusco & Fantuzzo, 2009); keterbatasan intrapersonal, interpersonal dan akademik (Kim et al., 2009), prestasi akademik dalam jangka panjang dapat menyebabkan trauma dan perilaku menyimpang (Close, 2005); perilaku prososial yang buruk dan peningkatan masalah pribadi (Sternberg et al., 2006). Santri yang mengalami konflik cenderung menggunakan kekerasan untuk menyelesaikannya. Mereka tidak dapat menyelesaikan secara konstruktif. Dalam banyak kasus, konflik antar santri diselesaikan oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, bahkan polisi. Keterlibatan aparat dalam penyelesaian konflik antar santri terjadi karena dalam banyak kasus santri tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. Secara makro, masyarakat Indonesia tidak terlatih dan terdidik untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif sehingga seringkali berakhir dengan kehancuran tanpa menyelesaikan masalah utamanya (Maftuh, 2005). Pendidikan yang gagal membekali manusia dengan kemampuan untuk hidup damai bukanlah pendidikan yang benar-benar bermakna. Hal ini berangkat dari fakta sejarah bahwa pendidikan tidak serta merta membawa pesan perdamaian, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak dan kesejahteraan orang lain. Strategi alternatif untuk mengembangkan budaya damai adalah melalui pendidikan perdamaian pada tataran personal dan struktural.

Kebutuhan reformasi pendidikan yang diakui secara universal memerlukan pendekatan konseptual dan metodologi baru. Inti dari reformasi ini adalah transformasi dari konsep dan praktik pendidikan berbasis konflik ke berbasis perdamaian yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mempromosikan keunggulan akademik dan relasional, aman dan mengasuh, serta bebas dari intimidasi dan kekerasan.

Oleh sebab itu, menjadi menarik untuk membahas implementasi pendidikan perdamaian yang dikerjakan oleh sekolah berbasis pesantren, terutama berkaitan dengan model pembelajaran dan pembiasaan hidup yang dijalankan para peserta didik. Peacesantren Welas Asih Garut menjadi fokus utama penelitian ini, karena selain merupakan lembaga sekolah berbasis pesantren juga merupakan sekolah yang fokus pada penciptaan sumber daya manusia sebagai *peacemaker* (agen perdamaian) di Indonesia. Selain itu, Peacesantren Welas Asih Garut sesuai namanya mengidentifikasi diri sebagai sekolah yang bercita-cita menjadi garda terdepan dalam penyebaran nilai-nilai perdamaian dalam lingkup nasional dan juga internasional.

Kajian tentang pengajaran perdamaian selama ini banyak dikaji dari perspektif budaya lokal (Ratu et al., 2019). Kajian ini membahas pengembangan budaya damai melalui program pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal Nosarara Nosabatutu. Nosarara Nosabatutu adalah kearifan lokal etnis Kaili, di kota Palu, Sulawesi Tengah, dengan konsep utama perdamaian dalam masyarakat melalui semangat persaudaraan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, dan kedamaian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai perdamaian dalam kearifan lokal Nosarara Nosabatutu dan prospek pengembangan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal Nosarara Nosabatutu untuk mengembangkan budaya damai di masyarakat.

Amirrachman (Amirrachman, 2012), menjelaskan tentang pendidikan perdamaian di Maluku, pasca konflik di Maluku tahun 1999. Budaya lokal masyarakat Maluku adalah salah satu solusi yang membantu penyelesaian konflik. Budaya Maluku yang penuh dengan perdamaian dan kekeluargaan menjadikannya diterapkan dalam lingkungan pemerintahan dan pendidikan. Aرسال et al. (Aرسال et al., 2022) mengkaji nilai kearifan lokal untuk kerukunan masyarakat multikultural dan menemukan bentuk-bentuk pewarisan kearifan lokal untuk menjaga perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sedekah bumi, selamat malam 1 suro, sadranan dan kuda lumping mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, kerjasama, kerukunan, kebersamaan,

kekeluargaan dan kekompakan; penerapan kearifan lokal dapat memperkuat kerukunan sosial; dan pewarisan kearifan lokal berlangsung secara berkelanjutan dari keluarga dan masyarakat kepada generasi muda.

Hamid dkk. (Hamid et al., 2020), mengkaji, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan ekspresi verbal dalam lingkungan budaya Indonesia yang terdiri dari etnis Sunda, Minangkabau, Dayak, dan Sasak sebagai acuan bagi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diterapkan secara tematik di sekolah dasar. Hasil studi berupa klasifikasi ekspresi, yang kemudian menjadi dasar untuk mengkonstruksi model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang kemudian dirancang untuk mencapai keterampilan literasi budaya kewarganegaraan dan etos perdamaian pada santri. Sementara itu, Supriyanto et al. (Supriyanto et al., 2019), membahas pendekatan bimbingan dan konseling perdamaian dengan unsur nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling perdamaian berbasis kearifan bahasa Indonesia adalah memahami karakteristik dan permasalahan konseling, serta membantu konseli untuk memecahkan masalahnya.

Oleh karena itu, kajian tentang model pengajaran perdamaian seperti ini masih sangat dibutuhkan guna mengevaluasi efektivitas dari kegiatan-kegiatan pesantren dalam menunjangnya. Demikian karena pesantren lebih dari sekolah biasa, yaitu adanya pembinaan yang terus-menerus selama 24 jam setiap harinya. Namun pesantren pun berbeda-beda aksentuasinya disebabkan oleh perbedaan jenis-jenisnya. Oleh karena itu di sini kajian akan menginvestiasi apa yang terjadi di pesantren modern seperti Peacesantren Welas Asih Garut dan pesantren tradisional seperti di Pesantren Assalam Plered Purwakarta.

## METODE

Pengabdian ini mengungkap tradisi pesantren dalam mendukung ide perdamaian. Yang dicari adalah bagaimana pihak-pihak pesantren mengkonsepsikan perdamaian itu sendiri, bagaimana mereka terlibat dalam sosialisasi wacana tersebut, termasuk bagaimana mereka berencana akan pengembangan sosialisasi tersebut agar sukses. Di sini diteliti juga bagaimana para ustadz/ustadzah tersebut menggunakan metode yang dapat digunakan untuk sosialisasi tersebut. Dengan demikian, pengabdian ini sekaligus merupakan penelitian dengan berbasiskan pengetahuan masyarakat itu sendiri (*community based research*). Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam proses penelitian, CBR ini berupaya menghasilkan penelitian yang lebih relevan, dapat ditindaklanjuti, dan berdampak, serta memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan berdasarkan temuan penelitian mereka sendiri.

Kajian ini bersifat Teologis dan juga Sosiologi Agama, dengan melihat bagaimana sebuah program nasional seperti Perdamaian masuk ke dalam dunia pendidikan dasar dan menengah, dalam hal ini adalah pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dinamika yang melihat bagaimana sebuah program didiskusikan dan dibuat skenario rencana untuk mengarusutamakan Perdamaian di masa depan di Indonesia. Perangkat analisisnya adalah dalam hal tata cara berpikir berdasarkan teks al-Qur'an, yang merupakan pengamalan ilmu tafsir dan tata cara merumuskan rencana aksi (*action plan*). Yang disorot terutama adalah bagaimana isi dari pengarusutamaan nilai-nilai perdamaian dalam pemikiran para warga pesantren, terutama para ustadz dan santrinya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan konsep utuh dari sebuah rangkaian pengejawantahan pemikiran sampai ke program aksi. Konsep tersebut dapat dipresentasikan Kembali kepada para pembuat kebijakan dan komunitas akademis dan kebijakan yang lebih luas dengan pengarusutamaan perdamaian di Indonesia, dalam hal ini pemikiran tentang perdamaian dan harmoni sosial.

Pengabdian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *Community Based Research* (CBR). CBR merupakan pendekatan penelitian kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif anggota masyarakat dalam semua aspek proses penelitian (Winters Kuntz Weinert, C., & Black, B., C A, 2014). Jenis penelitian ini mengakui bahwa masyarakat memiliki pemahaman unik tentang kebutuhan, tantangan, dan aset mereka sendiri, dan berupaya memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah yang memengaruhi kehidupan mereka (Keppell, 2008). Di CBR, peneliti bekerja dalam kemitraan dengan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi pertanyaan penelitian, merancang proyek penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan dan menyebarluaskan temuan (Mudau, 2020). Anggota masyarakat tidak hanya menjadi subjek penelitian yang pasif, tetapi secara aktif terlibat sebagai rekan peneliti, menyumbangkan pengetahuan dan keahlian mereka untuk proses penelitian (Giampiccoli, 2020).

Para pengabdian akan mengamati secara intens kegiatan yang dilakukan oleh para ustadz yang terseleksi sebagai sampel dan bagaimana interaksi sosial antar warga pesantren melalui berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Kemudian dilakukan wawancara dengan pimpinan pesantren dan staf pengajar untuk mendapatkan gambaran tentang sosialisasi nilai-nilai perdamaian melalui pembelajaran dan program santri yang mulai berjalan

normal setelah pembelajaran online di masa wabah Covid-19. Selain itu, untuk melengkapi data yang diperoleh, para peneliti juga melihat beberapa dokumen pesantren khususnya terkait dengan kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan kebenaran informasi mengenai kampanye nilai-nilai perdamaian di dua jenis pesantren tersebut digunakan empat uji validitas data yaitu kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas (Wood et al., 2020).

Kegiatan pendampingan terakhir adalah *fieldwork* dan evaluasi. Satu kali pendampingan dilaksanakan selama 2 hari. Dalam pendampingan ini para peserta membawa permasalahan-permasalahan yang mereka identifikasi dari hasil mempraktekkan pengetahuan teoretik yang pernah diperolehnya pada tahap *Inclass Training* sebelumnya. Kegiatan ini terutama dimaksudkan untuk meningkatkan daya apresiasi terhadap pengetahuan berhubungan dengan kualifikasi ideal seorang tenaga pemberdaya masyarakat (*empowering generator*). Di lapangan, mereka diharapkan dapat memadukan antara konsep ideal dengan tuntutan kenyataan, sehingga dengan cara demikian, mereka akan dapat merumuskan pola pemberdayaan yang realistis sesuai dengan tuntutan setempat. Dalam setiap kegiatan pendampingan, para peserta di dalam kelas dipandu oleh seorang fasilitator dan seorang narasumber untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dibawa para pemberdaya dari pesantren masing-masing.

Adapun untuk penulisan laporan, dilakukan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif (Brannen, 2017). Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Observasi dilakukan terhadap aktivitas santri seperti kegiatan belajar, pengerjaan proyek pembelajaran, dan interaksi mereka. Pemilihan metode ini didasarkan kepada karakteristik masalah yang dikaji yaitu peristiwa sosial dan kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa kini sehingga dapat secara langsung diamati (*diobservasi*). Melalui metode ini digali dan dideskripsikan peristiwa-peristiwa yang teramati dan informasi dari sumber-sumber terpilih melalui teknik-teknik pengumpulan data yang beragam. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan menitik beratkan kepada deskripsi dan penafsiran (*interpretasi*) atas berbagai peristiwa melalui teknik-teknik pengumpulan data yang ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (Bryman et al., 2007). Studi kasus menggali secara mendalam penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran perdamaian di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena akan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pengajaran perdamaian secara mendalam dan mengeksplorasi pengalaman serta persepsi para ustadz yang mengajar serta santri yang belajar di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta (M. Mustari & Rahman, 2012). Jumlah partisipan akan ditentukan secara *purposive sampling* untuk memastikan keragaman dalam pengalaman dan pandangan mereka.

Sementara itu, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*interviews*) dengan para ustadz pengajar serta para santri yang menjadi peserta pengajaran perdamaian. Wawancara akan difokuskan pada penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran perdamaian, pengalaman mereka dalam mengajar dan belajar, serta pandangan mereka tentang efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan dalam konteks pengajaran perdamaian di kedua pesantren tersebut. Observasi akan mencakup pengamatan terhadap metode pengajaran, jenis media pembelajaran yang digunakan, interaksi antara pengajar dan santri, serta tanggapan santri terhadap pengajaran tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan sebuah program pelatihan bagi para ustadz pengajar. Pelatihan ini akan dirancang berdasarkan hasil analisis awal dan rekomendasi dari penelitian. Pelatihan akan mencakup pengenalan dan pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran yang beragam dan metode pengajaran yang lebih interaktif. Pengembangan pelatihan ini akan dilakukan bekerja sama dengan spesialis pendidikan dan media pembelajaran.

Untuk memahami prosedur penelitian ini, dilakukan beberapa langkah yang diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Prosedur Penelitian pada Pengabdian Tahun 2023

| Langkah Penelitian      | Keterangan   |
|-------------------------|--|
| Identifikasi partisipan | Peneliti mengidentifikasi para ustadz pengajar dan santri-santri yang akan menjadi partisipan dalam penelitian.                          |
| Wawancara               | Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para ustadz pengajar dan santri-santri. Wawancara difokuskan pada pengalaman pengajaran dan |

|               |  |
|---------------|--|
|               | pembelajaran perdamaian, penggunaan media pembelajaran, serta pandangan mereka tentang efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan.   |
| Observasi     | Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pengajaran perdamaian di kedua pesantren tersebut. Observasi mencakup berbagai aspek pengajaran seperti metode pengajaran, jenis media pembelajaran yang digunakan, interaksi antara pengajar dan santri, serta penggunaan media pembelajaran.          |
| Pelatihan     | Setelah analisis awal, penelitian melibatkan pelatihan bagi para ustadz pengajar. Pelatihan mencakup penggunaan variasi media pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih interaktif.  |
| Analisis Data | Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pelatihan dianalisis secara kualitatif. Analisis ini mencakup pengidentifikasian pola-pola dalam penggunaan media pembelajaran dan pandangan partisipan tentang efektivitasnya.   |
| Kesimpulan    | Hasil analisis digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi terkait dengan penggunaan variasi media pembelajaran dalam pengajaran perdamaian di Peaceantren Welas Asih Garut dan Pesantren Assalam Plered Purwakarta, serta implementasi pelatihan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. |

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengajaran perdamaian di tingkat dasar dan menengah dengan pendekatan variasi media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para ustadz pengajar untuk meningkatkan efektivitas pengajaran perdamaian dan membuatnya lebih menarik bagi santri, termasuk melalui program pelatihan yang disesuaikan.

Jenis data yang dikumpulkan dianalisis dalam pengabdian ini adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini utamanya adalah subjek penelitian yaitu para santri di Garut dan Purwakarta. Subjek penelitian tersebut sekaligus juga menjadi sumber informasi utama (*key informants*), karena mereka adalah yang memiliki pengetahuan dan informasi utama mengenai berbagai aspek dan peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran perdamaian di pesantren mereka. Selain data primer, data sekunder digali dari buku-buku, makalah, jurnal, artikel, ensiklopedi, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menekankan kepada penelitian lapangan (*kanchah*) sebagai tumpuan utamanya, sedangkan penelitian kepustakaan merupakan kegiatan pendukung dalam upaya mengkaji teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), kajian dokumentasi, dan diskusi terbatas (FGD). Peristiwa-peristiwa yang diobservasi adalah lalulintas komunikasi daring maupun luring di kalangan masyarakat secara umum yang dikonfirmasi dan didiskusikan oleh para santri, sehingga mereka dapat memberikan pandangan-pandangannya mengenai fenomena tersebut. Wawancara dilakukan dengan para santri tentang perdamaian yang dapat dilacak melalui aktivitas komunikasi melalui berbagai perangkat. Wawancara juga dilakukan terhadap subyek mengenai perdamaian dalam upaya membangun sikap mengutamakan harmoni sosial di kalangan santri. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik yang sifatnya kajian teoretik maupun dokumen dari lapangan. Kajian dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam analisis kualitatif, peneliti adalah juga menjadi instrumen utama penelitian. Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti langsung mengumpulkan fenomena sosial secara alamiah (*natural setting*), yaitu di tengah-tengah peristiwa sosial di masyarakat, dalam hal ini pesantren. Pada tahap analisis ini, peneliti melakukan penafsiran

(interpretasi) untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Di sini posisi paradigma, perspektif, dan teori-teori yang digunakan bekerja membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas yang ditemukan di sepanjang kegiatan penelitian ini. Kerja penafsiran (interpretasi) dilakukan terhadap data yang terkumpul dengan tujuan diperolehnya deskripsi analitik secara komprehensif mengenai masalah yang dikaji, yaitu pembelajaran perdamaian di pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Living Qur'an Pembelajaran Perdamaian

Selain tafsir, al-Qur'an dapat diaplikasikan pada fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an pada masyarakat muslim tertentu. atau interaksi lain dengannya dalam hidup. *Living* atau yang sering disebut dengan al-Qur'an yang hidup, yaitu al-Qur'an yang hidup bermasyarakat (Esack, 2002). Hubungan ini masuk pada tataran empiris, yaitu yang dilaksanakan oleh masyarakat. Kemudian paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma akulturasi. Dengan menggunakan paradigma ini, kita mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya religi dalam kehidupan masyarakat (Muttaqin, 2016).

Dilanjutkan dengan pemetaan, untuk memperoleh gambaran tentang tujuan penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diamati, kapan, bagaimana, dan berapa lama (Raco, 2010). Ada studi budaya untuk ditambahkan dalam pendekatan analisis interpretatif ini. Ada tiga teori budaya, yaitu: a) teori superorganist, yaitu budaya adalah rasionalitas dan berada di atas pendukung individualnya dan budaya memiliki hukumnya sendiri; b) teori konseptualis, di sini para antropolog Amerika umumnya menganut apa yang disebut pandangan konseptualis tentang budaya. Mereka mengatakan bahwa budaya adalah konsep seorang antropolog. c) teori kelompok realis, dalam mempertahankan budaya adalah konsep dan kenyataan (Kurtz, 2018). Bagby (Bagby, 1990) berpendapat bahwa budaya adalah abstraksi dalam arti bahwa baik budaya itu sendiri maupun pola yang membentuknya tidak dapat diamati.

Dengan demikian kajian living Qur-an ini bagaimana seorang peneliti mengungkap fenomena-fenomena yang ada di Masyarakat yaitu berupa pengamalan-pengamalan al-Qur'an menjadi pada sebuah kesimpulan ilmiah. Jadi yang menjadi obyek kajiannya adalah bagaimana interaksi antara sekelompok orang dengan Al-Qur'an.

Pengajaran perdamaian lebih banyak fokus pada peran lembaga swadaya masyarakat dalam menangkal paham-paham radikal-ekstremis, seperti: Elvinaro dan Syarif (2021) yang membahas peran lembaga Peace Generation (PeaceGen) Indonesia. Elvinaro dan Syarif menjelaskan tentang peran PeaceGen sebagai lembaga swadaya dalam menangkal paham-paham radikal dan ekstrem, khususnya di media baru, yakni media sosial. Kajian itu telah menunjukkan peran PeaceGen melalui upaya webinar tentang perdamaian, sosialisasi perdamaian di Instagram, dan konten perdamaian di Youtube. 12 nilai perdamaian menjadi dasar dari setiap upaya PeaceGen tersebut. Dalam ranah institusi pendidikan, kajian pendidikan perdamaian juga lebih banyak difokuskan pada penguatan kurikulum perdamaian seperti: Kristiawan & Picard (2021) dan Wahyudin (2018) yang mengkaji kerangka pendidikan perdamaian untuk konteks sekolah Islam di Indonesia yang berfokus pada pengembangan materi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Hasilnya, pendidikan perdamaian relevan secara kontekstual untuk pengembangan kurikulum di sekolah dalam kegiatan, tema, keterampilan, metode, materi, dan penilaian. Wahyudin (2018), membahas kebijakan dan program yang dipimpin oleh Kemdikbud di Indonesia dalam mendesain ulang *soft skill* pendidikan perdamaian dalam konteks pendidikan pembangunan berkelanjutan (ESD). Penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam mendukung dan perdamaian pendidikan dalam konteks pendidikan pembangunan berkelanjutan (ESD). Selain itu, diperlukan upaya sekolah dalam mengembangkan program pendidikan perdamaian dan resolusi konflik baik dari kurikulum inti maupun kurikulum ekstra untuk menghindari konflik dan menghadapi tantangan kehidupan kewarganegaraan global di abad ke-21 dan perubahan teknologi, sosial, ekonomi, nasional dan lingkungan global. Padahal pendidikan perdamaian selama ini juga telah diterapkan dalam institusi pendidikan lain yang khas, seperti di institusi pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia telah berperan dalam penguatan karakter dan ilmu pengetahuan bangsa. Karenanya, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji dalam mengisi kekosongan kajian pengajaran perdamaian di pesantren khususnya melalui metode *living Qur'an*.

Seseorang yang masuk ke dalam pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada calon santri yang mempunyai latar belakang tidak pernah mondok, tidak pernah terbiasa hidup bersama dengan orang lain, selalu bergantung kepada orang tua dan ada juga yang masuk pondok karena sebuah masalah yang menyebabkan orang tuanya memasukkan ke pondok. Sehingga pijakan pertama untuk membuat santri merasa nyaman ketika berada di pesantren adalah adanya keberadaan seseorang yang lebih tua darinya yang menjadi pengganti

keberadaan orang tua. Dilihat dari permasalahan tersebut, menurut Ustadz selaku pengasuh Peaceantren mengungkapkan bahwa pengasuh merupakan dasar utama di dunia pesantren. Seseorang yang menjadi pengasuh pun bukan orang sembarangan. Karena apa yang dikatakan pengasuh baik secara langsung maupun tidak langsung akan terekam secara tidak sadar oleh para santri. Dan santri pun tanpa sadar akan melaksanakan apa yang diucapkan oleh pengasuh pondok (Wawancara dengan Responden 1, 03 Agustus 2023).

Kegiatan pembelajaran perdamaian dalam sebuah pesantren memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Umumnya pengasuh tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran perdamaian santri dengan berbagai kesibukan dirinya untuk mengatur dunia pesantren. Dan menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada seseorang yang disebut pembina perdamaian untuk menggantikan posisinya dalam hal proses pembelajaran perdamaian santri. Namun tidak sedikit juga, sebuah pesantren yang melibatkan langsung pengasuh dalam proses pembelajaran perdamaian santri meskipun keterlibatan pengasuh tidak menyeluruh.

Secara umum, keinginan seseorang untuk pembelajaran perdamaian didasari oleh keinginan terkuat dari dirinya. Sebelum dirinya menguatkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, santri-santri sebelumnya sudah mempunyai data-data yang mengacu pada keinginan santri untuk pembelajaran perdamaian. Data-data tersebut diperoleh baik melalui hasil bacaan santri ataupun motivasi yang diberikan oleh pengasuh kepada dirinya. Namun, tidak setiap motivasi dapat diterima begitu saja oleh santri, terlebih lagi jika santri tersebut menutup dirinya akan masukan dari orang lain. Karena hal tersebut, karakteristik pengasuh pun menjadi hal yang harus diperhatikan (Wawancara dengan Responden 1, 03 Agustus 2023).

Di kedua pesantren, jenis motivasi yang digunakan adalah motivasi objektif, di mana motivasi tersebut diarahkan pada objek dan tujuan tertentu yaitu pembelajaran perdamaian. Seperti yang terlihat ketika pengasuh berkomunikasi dengan santri, pengasuh bertanya tentang keadaan hafalan santri. Santri mengungkapkan bahwa ia mengalami sebuah kesulitan dalam menghafal karena masalah pribadi. Pengasuh mulai memotivasinya menggunakan teknik hipnoterapi dengan metode *speed induction*. *Speed induction* merupakan tahapan membawa pasien ke tahap berada di bawah alam sadar dengan cepat. Kemudian pengasuh memasukkan kalimat-kalimat positif yang mengarah pada pembelajaran perdamaian (Observasi langsung, 03 Agustus 2023).

Pada saat proses hipnoterapi selesai. Santri langsung mengikuti pembelajaran perdamaian dengan penuh kekhusyukan. Hal ini membuktikan bahwa motivasi yang diberikan oleh pengasuh sangat mampu membuat santri mengurangi masalah yang menghambat proses pembelajaran perdamaian. Hanya saja tidak bertahan lama, walau bagaimana pun motivasi terkuat muncul dari dalam diri dan faktor eksternal hanya sebagai pemicunya.

Melihat bahwa pengasuh mempunyai pengaruh yang besar terhadap santri. Maka seorang pengasuh itu harus mempunyai *power*, *multiple talent*, mengerti psikologis setiap santri. Karena ia adalah hal sentral yang akan menggerakkan setiap pembina untuk membina para santri. Ia juga sebagai konseptor manajemen yang mengatur segala keperluan santri sesuai dengan visi misi yang diharapkan pesantren. Sehingga kenyamanan santri berada di lingkungan pesantren ketika pembelajaran perdamaian maupun kegiatan lainnya itu bergantung terhadap sikap pengasuh dalam mengatur semuanya (Wawancara dengan Responden 1, 03 Agustus 2023).

Pengasuh mempunyai waktu khusus untuk memberikan motivasi terhadap santri. Motivasi yang rutin itu dilaksanakan setelah shalat dhuha dan sebelum tidur. Sehari dua kali pemberian motivasi, melalui motivasi menghafal, *dream mapping*, masa depan, pelajaran, cita-cita, *leadership* dan sebagainya. dan motivasi itu berbedabeda (Wawancara dengan Responden 1, 03 Agustus 2023).

Keberadaan pengasuh tidaklah ada setiap saat untuk menerima setoran dan memberikan motivasi santri. Sehingga pengasuh memberikan tanggung jawab untuk selalu ada untuk santri kepada pembina perdamaian. Pembina perdamaian harus menguasai berbagai ilmu yang dapat menjadikan setiap ucapannya dapat didengarkan oleh santri. Seperti ilmu NLP, hipnotik, CTC dan *ruqyah*. Ketika pembina telah menguasai ilmu tersebut, ia dapat menggantikan posisi pengasuh dalam memberikan arahan dan motivasi terhadap santri yang tengah berada dalam masalah (Wawancara dengan Responden 1, 03 Agustus 2023).

Pengasuh sangat memperhatikan perkembangan santri sehingga rapat pun sering dilakukan sebulan dua kali. Bahkan lebih dari itu. Tujuannya agar segala permasalahan baik keluhan dan masukan dari santri segera dapat ditangani oleh pengasuh dan pembina. Rapat tersebut juga bertujuan untuk terus membimbing dan memberikan arahan kepada para pembina untuk menghadapi santri terutama dalam hal pembelajaran perdamaian.

Pada saat awal pembentukan pondok pesantren, pembina-pembina diambil langsung dari santri namun terlebih dahulu pengasuh telah mengetahui bagaimana kemampuannya. Karena kemampuan pembina tersebut akan menentukan posisinya sebagai pembina agar ditempatkan kepada santri yang sesuai dengan kemampuannya. Dan pembina pun bisa membimbing santri tersebut secara maksimal (Wawancara dengan Responden 2, 03 Agustus 2023).

Pembina perdamaian di Kedua pesantren mempunyai kemiripan dalam hal pemberian motivasi untuk pembelajaran perdamaian. Karena menggunakan berbagai keilmuan yang telah didapatkan dari pengasuh. Bahkan statusnya menjadi pembina tidak pernah menjadikan pembina tersebut merasa tertekan. Seperti yang dituturkan Ustazah Rahmi sebagai salah satu pembina perdamaian. Ia tidak pernah merasa mempunyai beban karena membimbing santri, ia merasa sangat senang dan mendapatkan banyak pelajaran karena bisa mengenal berbagai karakter santri.

Merujuk pada kajian teori, bukti seseorang dikatakan termotivasi salah satunya yaitu senang, rajin dan semangat dalam belajar. Dalam hal ini, peneliti melihat di lapangan bahwa para santri yang mondok di Kedua pesantren sangat menikmati pembelajaran perdamaian. Pesantren yang mempunyai program kegiatan yang bermacam-macam tersebut tidak menjadikan para santri kesulitan dalam pembelajaran perdamaian. Kenyamanan yang dirasakan para santri tidak lepas dari peran pengasuh yang telah memberikan motivasi setiap harinya. Bahkan ada santri yang karena keuletannya dan keinginannya yang kuat serta tidak mudah putus asa, mampu menghafal empat halaman per harinya hingga mencapai satu juz selama seminggu (Observasi langsung, 03 Agustus 2023).

Jenis motivasi yang diberikan oleh pengasuh memanglah bermacam-macam tergantung suasana dan kondisi yang dibutuhkan. Namun meskipun begitu, kesadaran psikis dari santrilah yang menjadi titik penting masuknya motivasi dari luar. Santri menyadari akan pentingnya pembelajaran perdamaian dan berusaha melaksanakannya. Sehingga ada proses timbal balik antara pengasuh dan santri. Pengasuh memberikan motivasi untuk mendorong santri pembelajaran perdamaian, santri memberikan bentuk penerimaannya dengan tercapainya target ketika pembelajaran perdamaian.

Berdasarkan temuan data yang peneliti peroleh, didapati bahwa peran pengasuh dalam hal ini dapat meliputi tiga ruang lingkup, antara lain pelaksana, pembimbing dan pemberi motivasi. Hal ini mengkonfirmasi sekaligus melengkapi penjelasan dari penelitian sebelumnya. Peran pengasuh sebagai motivator (pemberi motivasi) tidak akan terlaksana begitu saja, bila tidak ada serangkaian program yang mampu menunjang terdorongnya motivasi peserta didik—dalam hal ini santri—untuk dapat pembelajaran perdamaian secara optimal.

Pemberian motivasi baik melalui tulisan atau pun lisan, belum la cukup untuk menciptakan suatu *milieu* (lingkungan) yang mendukung. Kerangka motivasi tersebut harus di-*drive* ke dalam serangkaian sistem yang mampu menciptakan lingkungan secara natural. Oleh karenanya, peran pengasuh sebagai pelaksana menjadi tumpuan agar nilai-nilai motivasi yang ditanamkan dapat terrealisasi dengan lebih optimal.

Peran serta pengasuh lainnya ialah sebagai pembimbing. Peran pengasuh sebagai pembimbing ini dapat diwujudkan bila figur dari pengasuh telah memenuhi persyaratan visi yang dikehendaki. Figur dari pengasuh di kedua pesantren diterapkan dalam rangkaian program pembimbingan yang ditularkan kepada seluruh santri melalui pemegang tanggung jawabnya. Pembina perdamaian selaku aktor yang bertanggung jawab secara langsung kepada terlaksananya proses pembelajaran perdamaian yang kondusif, menyerap nilai-nilai keteladanan dari pengasuh pesantren (Muhamad Mustari & Rahman, 2012).

Hubungan ini diwujudkan dalam setiap kesempatan, baik formal maupun informal. Pengasuh sebagai *central-figure* dalam pelemagaan nilai motivasi di pesantren tersebut, menanamkan nilai-nilai tersebut seluruh bawahannya, di samping para santri (Mustari & Rahman, M. T., 2010). Oleh karenanya, pengasuh sebagai contoh dari seorang pecinta perdamaian wajib memiliki kompetensi yang dimaksudkan. Maka jelas, bahwa peran serta pengasuh tidak bisa dipandang dari satu sisi saja, melainkan melibatkan berbagai sisi yang beririsan langsung maupun tidak langsung kepada tanggung jawab terlaksananya program pembelajaran perdamaian di suatu lembaga perdamaian (Aji et al., 2021). Ketika dorongan motivasi itu hadir secara terlembaga (tersistem sedemikian rupa), melalui berbagai komponen pendidikan, maka kualitas dari pembelajaran perdamaian setiap santri pun akan jauh lebih maksimal. Penelitian ini membuka wawasan baru, mengenai cara pandang dari peran serta pengasuh dalam suatu lembaga pendidikan—secara khusus lembaga perdamaian (Nafisah, 2021). Penelitian sebelumnya yang memisahkan peran pengasuh pada aspek tertentu—misalnya sebagai seorang motivator atau figur saja—telah mengurangi signifikansi dari pengasuh sebagai agen utama yang mendesain konsep pendidikan di suatu lembaga tertentu (Taufiq et al., 2020).

## KESIMPULAN

Peran pengasuh pondok dalam pembelajaran perdamaian di kedua pesantren yang diteliti meliputi tiga aspek utama, yaitu pelaksana, pembimbing, dan motivator. Peran pelaksana ditunjukkan pengasuh dalam melembagakan sistem dan program pembelajaran perdamaian di Pesantren tersebut. Kemudian peran pelaksanaan tersebut



dijembatani oleh peran pembimbingan yang dihubungkan melalui guru-guru pembina. Sekalipun tidak terlibat secara menyeluruh, akan tetapi pengasuh menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam menyusun skema pembinaan yang mampu mendorong santri lebih optimal. Peran terakhir, yaitu peran motivator, peran ini menjadi sentral, khususnya dalam membentuk sosok figur seorang pecinta perdamaian. Selain karena kefiguran yang melekat pada pengasuh, peran motivasi pun diejawantahkan pada pemberian pesan-pesan motivasi baik secara langsung maupun melalui perantara pembina pembelajaran perdamaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Amirrachman, R. A. (2012). Peace education in the Moluccas, Indonesia: between global models and local interests. In *UvA-DARE (Digital Academic Repository)(nd)*. University of Amsterdam.
- Arsal, T., Setyowati, D. L., & Hardati, P. (2022). The inheritance of local wisdom for maintaining peace in multicultural society. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research, ahead-of-print*.
- Bagby, P. (1990). *Culture and history*. Univ of California Press.
- Brannen, J. (2017). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. Routledge.
- Bryman, A., Baker, S. E., Edwards, R., Belk, R. W., Bryman, a, Flick, U., Isouard, G., Maxwell, J. a, Pape, J., Publishing, E., Collection, B., Spencer, L., Ritchie, J., Lewis, J., Dillon, L., Sridhar, M. S., Foundation, T. W., White, J., Drew, S., & Hay, T. (2007). Handbook of qualitative research methods in marketing. *Qualitative Research Journal*, 41(1), 295–312. <https://doi.org/10.1159/000105503>
- Close, S. M. (2005). Dating violence prevention in middle school and high school youth. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 18(1), 2–9.
- Delors, J. (1996). *Report to UNESCO on Education for the 21st Century-Learning: The Treasure Within*. UNESCO, Paris.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218.
- Esack, F. (2002). *The Qur'an: a short introduction*. Oneworld.
- Fusco, R. A., & Fantuzzo, J. W. (2009). Domestic violence crimes and children: A population-based investigation of direct sensory exposure and the nature of involvement. *Children and Youth Services Review*, 31(2), 249–256.
- Giampiccoli, A. (2020). A conceptual justification and a strategy to advance community-based tourism development. *European Journal of Tourism Research*, 25, 1–19. <https://ejtr.vumk.eu/index.php/about/article/view/418>
- Hamid, S. I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2020). The Indonesian Proverb of Peace: Educational Semiotics Analysis for Cultural Citizenship Literacy. *International Conference on Education and Regional Development IV*.
- Hidayah, R., Andriyani, I. P., & Widhanarto, G. P. (2017). Freedom Material in Peace Education Based-Local-Wisdom as Hidden Curriculum. *9th International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*, 655–657.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.
- Keppell, M. (2008). Instructional design: Case studies in communities of practice. In *British Journal of Educational Technology* (Vol. 39, Issue 4). [https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00870\\_26.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2008.00870_26.x)
- Kim, J., Talbot, N. L., & Cicchetti, D. (2009). Childhood abuse and current interpersonal conflict: The role of shame. *Child Abuse & Neglect*, 33(6), 362–371.
- Kristiawan, D., & Picard, M. (2021). A Transnational Peace-Education Framework of EFL Material Development for the Islamic School Context in Indonesia. In *Mobility of Knowledge, Practice and Pedagogy in TESOL Teacher Education* (pp. 213–238). Springer.

- Kurtz, D. V. (2018). *Political anthropology: power and paradigms*. Routledge.
- Maftuh, B. (2005). *Implementasi Model Pengajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mudau, T. S. (2020). Community Engagement: An Instrument for Applied Rural-Based Research and Development in (South) Africa. In *African Perspectives on Reshaping Rural Development* (pp. 261–287). IGI Global.
- Mustari & Rahman, M. T. M. (2010). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. MultiPress.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mustari, Muhamad, & Rahman, M. T. (2012). *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Vol. 1, Issue 1). Lintang Publishing.
- Muttaqin, A. (2016). "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129–150.
- Nafisah, M. (2021). Tipologi Resepsi Perdamaianh Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta. In A. Rafiq (Ed.), *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an* (p. 318). Lembaga Ladang Kata.
- Raco, J. R. (2010). Qualitative Research Methods: Types, Characteristics, and Advantages. *Grasindo, Jakarta*.
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118.
- Shapiro, H. (2010). *Educating youth for a world beyond violence: A pedagogy for peace*. Springer.
- Sternberg, K. J., Lamb, M. E., Guterman, E., & Abbott, C. B. (2006). Effects of early and later family violence on children's behavior problems and depression: A longitudinal, multi-informant perspective. *Child Abuse & Neglect*, 30(3), 283–306.
- Supriyanto, A., Saputra, W., & Astuti, B. (2019). Peace guidance and counseling based on Indonesian local wisdom. *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*, 12–15.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahyudin, D., Ruhimat, T., Anggraeni, L., & Rahmawati, Y. (2020). Content analyses on peace education on curriculum 2013 in junior secondary schools in Indonesia. In *Borderless Education as a Challenge in the 5.0 Society* (pp. 93–99). Routledge.
- Wahyudin, Dinn. (2018). Peace education curriculum in the context of Education Sustainable Development (ESD). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 21–32.
- Winters Kuntz Weinert, C., & Black, B., C A, S. W. (2014). A Case study exploring research communication and engagement in a rural community experiencing an environmental disaster. *Applied Environmental Education & Communication*, 13(4), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1533015X.2014.970718>
- Wood, L. M., Sebar, B., & Vecchio, N. (2020). Application of Rigour and Credibility in qualitative document analysis: Lessons Learnt from a case study. *The Qualitative Report*, 25(2), 456–470.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).